

**USAHA K.H. BISRI SYANSURI DALAM MENGEMBANGKAN
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MAMBAUL MA'ARIF
DI DENANYAR JOMBANG**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama**

Oleh :

ZAINUL ARIFIN

NIM : 92412166

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1998**

Drs. H.M. Rofangi

Drs. H. Abu Tauchied Ms.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Kepada Yth.
Zainul Arifin Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
Lamp. : 7 (tujuh) Exp. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan
seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa
Skripsi Saudara:

Nama : Zainul Arifin

NIM : 9241 2166

Fak. Jur.: Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Judul : **Usaha K.H. Bisri Syansuri Dalam
Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam
Mambaul Ma'arif Di Denanyar Jombang**

sudah dapat diterima sebagai bagian syarat dalam
memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam bidang
Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama,
nusa dan bangsa. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Juli 1998

Konsultan



Drs. H. Abu Tauchied Ms.

NIP. 150 037 930

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

USAHA K.H. BISRI SYANSURI DALAM MENGEMBANGKAN LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM MAMBAUL MA'ARIF DI DENANYAR JOMBANG

yang dipersiapkan dan di susun oleh:

ZAINUL ARIFIN

NIM. 9241 2166


Telah dimunaqasahkan di depan Sidang Munaqasah
Pada tanggal 1 Juli 1998

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sidang Dewan Munaqasah

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

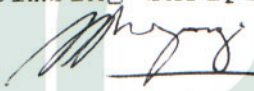

Drs. H. Muhammad Anis, MA


Dra. Hj. Siti Barirotun

NIP. 150 058 699

NIP. 150 028 801

Pembimbing Skripsi



Drs. H.M. Rofangi

NIP. 150 037 931

Penguji I

Penguji II


Drs. H. Abu Tauchied Ms.


Dra. Hj. Afiyah AS

NIP. 150 037 930


NIP. 150 197 295

Yogyakarta, 27 Agustus 1998

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah

Dekan


Drs. H. Muhammad Anis, MA

NIP. 150 058 699

HALAMAN PERSEMBAHAN



Sekripsi ini kupersembahkan untuk
Almamaterku IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA

MOTTO

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

Barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. (Q.S. Al Isra': 19)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*,
(Jakarta: CV. Kathoda, 199), hal. 427

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	9
D. Alasan Pemilihan Judul	10
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	10
F. Metode Penelitian	11
G. Tinjauan Pustaka	15
H. Sistematika Pembahasan	50
BAB II : K.H. BISRI SYANSURI DAN RIWAYAT HIDUPNYA	
A. Lahir Dan Pendidikannya.....	52
B. Kepribadian Serta Sikap K.H. Bisri Syansuri.....	58
C. Pemikiran K.H. Bisri Syansuri Tentang Sistem Pendidikan Islam	61

BAB III : LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MAMBAUL MA'ARIF

DENANYAR JOMBANG

A. Sejarah Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Mambaul Ma'arif	63
B. Usaha K.H.Bisri Syansuri Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam Mambaul Ma'arif	69
a. Pondok Pesantren	69
b. Unit-Unit kelembagaan Mambaul Ma'arif	80

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran-Saran	90
C. Kata Penutup	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP DAN RALAT

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

1. Tenaga pengajar Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif ...	71
2. Kegiatan harian, insidental dan mingguan santri Mambaul Ma'arif	73
3. Tenaga Pengajar Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ma'arif.	82
4. Tenaga pengajar Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ma'arif.	84
5. Tenaga pengajar Madrasah Diniyah Mambaul Ma'arif ...	86
6. Tenaga pengajar Ma'had al Lughah Mambaul Ma'arif ...	88
7. Tenaga pengajar Ma'had Aly Mambaul Ma'arif	91



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين
أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله اللهم صل
وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين . أما بعد

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah (Skripsi) ini.

Semoga shalawat beserta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad, SAW, kepada seluruh keluarganya, sahabatnya dan kepada orang-orang yang selalu taat dan setia kepadanya.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang pendidikan agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Keseluruhan proses penulisan karya ilmiah ini telah melibatkan bantuan dari berbagai pihak oleh karena itu, melalui pengantar ini, penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para stafnya.
2. Bapak Drs. H.M. Rofangi, selaku pembimbing yang dengan ketulusan dan kesabarannya telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan di dalam penulisan Skripsi ini.
3. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis selama belajar di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak K.H. A. Aziz Masyhuri yang telah berkenan memberikan izin dan memberikan data-data yang penulis perlukan.

5. Bapak Kiai Wazir Ali yang telah memberikan keterangan-keterangan yang penulis butuhkan.
6. Kepada Bapak dan Ibu, dik Fahry, Ulfi, Mufid dan Zain yang selalu memberi motivasi pada penulis setiap waktu.
7. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terwujudnya skripsi ini.

Mudah-mudahan bantuan mereka termasuk amal sholeh dan mendapat balasan yang setimpal disisi Allah SWT, Amin.

Karya ilmiah ini masih banyak mengandung kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik konstruktif sangat diharapkan.

Yogyakarta, Juni 1998

Penulis

Zainul Arifin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan maksud judul di atas, maka penulis memandang perlu untuk memberikan batasan pengertian beserta penegasannya sebagai berikut :

1. Usaha

Kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud; pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya untuk mencapai sesuatu).¹⁾

2. K.H. Bisri Syansuri

Seorang tokoh perintis berdirinya lembaga pendidikan Islam Mambaul Ma'arif yang dilahirkan pada hari Rabu tanggal 28 Dzulhijah tahun 1304 H/18 September 1886 M di Tayu Pati, sebuah ibukota kecamatan yang letaknya kira-kira 100 km. arah Timur laut Semarang Jawa Tengah. Beliau diambil menantu oleh K.H. A. Wahab Hasbullah dari Tambak Beras Jombang. Kemudian pada tahun 1917 atas dorongan mertuanya beliau diberi sebidang tanah untuk mendirikan lembaga pendidikan di wilayah Denanyar Jombang.

¹⁾Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Hal. 997

3. Mengembangkan

Berasal dari kata kembang yang kemudian mendapat awalan me dan akhiran an yang berarti menjadikan maju (baik sempurna dan sebagainya).²⁾ Artinya suatu usaha yang dilakukan secara bertahap dan teratur yang nantinya akan menjurus pada sasaran yang dikehendaki.

3. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga adalah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan sesuatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.³⁾

Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan pribadinya atau kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.⁴⁾ Adapun yang penulis maksud lembaga pendidikan Islam adalah sarana berlangsungnya proses pendidikan Islam dalam hal ini adalah pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam.

4. Mambaul Ma'arif di Denanyar Jombang.

Mambaul Ma'arif merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di Denanyar Jombang tempat penulis melakukan penelitian.

Dari batasan-batasan di atas, bahwa yang dimaksud

2) *Ibid.*, hal. 414

3) *Ibid.*, hal. 512

4) Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Hasan Langgulung, pent., (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 399

dengan judul "USAHA K.H. BISRI SYANSURI DALAM MENGEMBANGKAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MAMBAUL MA'ARIF DI DENANYAR JOMBANG" adalah penelitian yang mengungkapkan tentang perjuangan K.H. Bisri Syansuri dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam Mambaul Ma'arif di Denanyar Jombang dalam hubungannya dengan kemajuan pendidikan Islam.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

K.H. Bisri Syansuri yang lebih dikenal dengan sebutan kyai Bisri adalah seorang tokoh yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Jombang Jawa Timur.

Beliau dianggap sebagai orang yang mempunyai pengaruh baik di lingkungan masyarakat sekitarnya, maupun di kalangan pejabat-pejabat pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat di sekitar Jombang. Hal ini disebabkan karena keuletan dan kerja keras beliau dalam usaha merintis berdirinya suatu lembaga pendidikan Islam Mambaul Ma'arif yang sekarang menjadi besar dan ternama di kota Jombang, bahkan sampai ke daerah-daerah yang berada jauh di luar kota Jombang.

Peran K.H. Bisri Syansuri tampak dalam pembinaan masyarakat sekitar melalui lembaga pendidikan Islam yang didirikannya pada tahun 1917.

Lembaga pendidikan Islam ini dapat terwujud karena dilandasi semangat dan ketekunan K.H. Bisri Syansuri

dalam usaha beliau mengembangkannya serta adanya dukungan dari berbagai pihak sehingga terwujud sebuah lembaga pendidikan yang sekarang ini sudah memiliki nama besar Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif di Denanyar Jombang. Sedang lembaga pendidikan atau sekolah dianggap dianggap sebagai totalitas cultural milieu.⁵⁾

Adapun yang dimaksud pendidikan Islam di sini adalah: "Suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena itu Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun akhirat.⁶⁾

Melihat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tidak menganut sistem tertutup, melainkan terbuka terhadap tuntunan kesejahteraan umat manusia, baik tuntunan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntunan pemenuh kebutuhan rohaniah. Kebutuhan itu akan semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntunan hidup manusia itu sendiri.

Pendidikan Islam bila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan masyarakat itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan

⁵⁾ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hal. 17

⁶⁾ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisip-liner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 11

pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat.

Bila suatu masyarakat memandang bahwa tidak lagi memperlakukan norma dan nilai-nilai agama untuk memperkuat rentangan kemajuan hidupnya, maka jelaslah bahwa usaha pendidikan yang dilakukan akan mengalami kegersangan nilai-nilai kultural dari agama yang dipeluknya. Oleh karena pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Dan gejala demikian merupakan lampu merah bagi kemunduran lembaga-lembaga dari percaturan dunia pendidikan.

Untuk memasuki daerah pemikiran praktis maka pendidikan Islam lebih banyak menitikberatkan pada masalah apa dan bagaimana proses kependidikan harus dilaksanakan dalam sistem, pola dan program dengan berbagai metode yang tepat guna untuk mencapai tujuan. Pertama kali yang harus diperhatikan adalah masalah operasional, bagaimana agar proses kependidikan yang dilaksanakan itu dapat berjalan efektif dan efisien. Dalam arti mampu membawakan misi agama Islam ke dalam pribadi manusia, sehingga tujuan yang hakiki dapat tercapai dengan setepat mungkin dilihat dari segala aspek.

Berangkat dari pandangan di atas, maka dapat dimengerti bahwa hakekat pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan.

pendidikan Islam.

Rumusan tujuan akhir pendidikan Islam telah disusun oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam semua golongan dan mazhab dalam Islam, misalnya rumusan yang merupakan hasil keputusan seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor. Pada saat itu berkumpul para ulama ahli pendidikan Islam dari semua lapisan masyarakat Islam, berdiskusi dengan para ahli pendidikan umum, dan telah berhasil memutuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran Islam dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa : Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengatur dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.⁷⁾

Jadi jelaslah, bahwa dalam membicarakan masalah tujuan pendidikan khususnya pendidikan Islam, tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena realisasi nilai-nilai itulah yang pada hakekatnya menjadi dasar dan tujuan pendidikan Islam. Sesuai dengan judul skripsi ini yang mengupas tentang lembaga pendidikan Islam patutlah kiranya bila penulis menguraikan terlebih dahulu apa yang dimaksud lembaga pendidikan Islam itu.

⁷⁾ H.M. Arifin, *Op. Cit.*, hal. 41

Islam mengenal pendidikan dengan pengertiannya yang menyeluruh. dengan pengertian itu berputar sekitar perkembangan jasmani, akal, emosi, rohani dan akhlak. Begitu pula ia mengenal pendidikan dalam pengertiannya yang utuh. Dengan pengertian bukan terbatas di sekolah saja tetapi meliputi segala yang mempengaruhi pelajar-pelajar di rumah, di jalanan, dan lain sebagainya. Juga ia mengenal pendidikan seumur hidup, 13 abad sebelum pendidikan modern mengenalnya.

Namun Islam mengenal lembaga pendidikan Islam sejak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Rumah al-Arqom merupakan lembaga pendidikan pertama. Guru agama yang pertama yaitu Nabi Muhammad SAW, beliau mengumpulkan sekelompok pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya secara berdiam-diam. Di rumah inilah beliau mengajar kumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang di turunkan melalui malaikat Jibril dan membentuk ideologinya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang mulia.

Lembaga pendidikan sangatlah penting dan lembaga pendidikan Islam itu bukan lembaga beku, namun fleksibel, berkembang menurut kehendak waktu dan tempat. Sebagaimana dikemukakan oleh Drs.Moch. Kasiram M.Sc: dalam bukunya kapita selekta pendidikan bahwa :

"Lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau sarana berlangsungnya proses pendidikan Islam. Dari segi historisnya, lembaga pendidikan itu dibentuk untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan bagi anak-anaknya. Mula mula-mula pendidikan anak itu dilaksanakan dalam keluarga, dimana orang tua mengasuh dan mendidik anak-anaknya agar menjadi

manusia seperti orang tuanya, baik dibidang kejiwaannya maupun ketrampilannya. Itulah sebabnya, keluarga disebut lembaga pendidikan yang utama".⁸⁾

Sehingga bagi seorang muslim, untuk menjadikan anak-anaknya seorang muslim, maka anak-anak itu harus dibimbing, di asuh, dididik, dilatih dan diberi nilai-nilai ajaran agama Islam yang juga dimulai dilingkungan terkecil yakni lingkungan keluarga.

Semakin majunya masyarakat dan makin berkembangnya ilmu pengetahuan, sehingga pendidikan anak tidak lagi dapat dipenuhi dalam lingkungan keluarga saja. Maka dibentuklah lembaga pendidikan baru yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat untuk pendidikan bagi anak-anaknya yaitu yang disebut dengan madrasah. Dalam madrasah ini anak-anak disamping dididik dan diajarkan agama Islam juga diajarkan pengetahuan umum. Dari sini diharapkan anak-anak lulusan madrasah lebih berpotensi untuk hidup ditengah-tengah masyarakat yang lebih maju. Maka jelaslah bahwa lembaga pendidikan Islam menurut Muhaimin MA. adalah :

Suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga Islam, baik yang permanen maupun berubah-ubah, dan mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum tersendiri.⁹⁾

⁸⁾ Moch. Kasiram. *Kapita Selekta Pendidikan*, Jilid 3. (Biro Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1992), hal. 17

⁹⁾ Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*. (Bandung: Triganda Karya, 1993), hal. 286

Berangkat dari hal diatas, yaitu mengenai usaha mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan umum maupun pengetahuan agama bagi anak-anaknya.

Maka hal inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat perjalanan seorang tokoh dalam merintis dan mengembangkan sebuah lembaga pendidikan Islam dalam skripsi ini yang mengambil judul "USAHA K.H. BISRI SYANSURI DALAM MENGEMBANGKAN LEMBAGA PENDIDIKAN Islam MAMBAUL MA'ARIF DI DENAYAR JOMBANG".

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka ada beberapa pokok masalah yang perlu dibahas dalam skripsi ini, dengan jalan mengadakan penelitian guna mengungkap tentang usaha K.H. Bisri syansuri dalam mengembangkan lembaganya. Rumusan masalah tersebut yaitu :

1. Bagaimana profil K.H. Bisri Syansuri dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam Mambaul Maarif yang telah di dirikannya.
2. Bagaimana usaha-usaha yang dikembangkan oleh K.H. Bisri Syansuri.

D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Adapun beberapa alasan yang mendorong penulis untuk menyusun skripsi ini atau memilih judul di atas, yaitu:

1. K.H. Bisri Syansuri merupakan tokoh politik sekaligus tokoh agama, sehingga beliau sangat terkenal di daerah Jombang, dengan lembaga pendidikan yang didirikan, dari kebesaran nama dan lembaga pendidikan yang didirikan maka penulis tertarik untuk mengkajinya secara mendalam tentang pribadi beliau dan usaha-usaha dalam mengembangkan lembaganya.
2. Sepanjang pengetahuan penulis, judul tersebut belum pernah ada yang membahas, khususnya dari kalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam sebuah Tesis.

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan

- a. Ingin mengetahui lebih mendalam tentang profil K.H. Bisri Syansuri dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam Mambaul Ma'arif dalam hubungannya dengan kemajuan pendidikan Islam.
- b. Ingin mengetahui usaha-usaha yang berkembang di dalam lembaga pendidikan Islam Mambaul Ma'arif Denayar Jombang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari teori kependidikan, dapat kiranya dipergunakan

untuk memperkaya wawasan pemikiran tentang tokoh pendidikan Islam yang bisa dijadikan suri tauladan bagi penulis khususnya, dan para pembaca pada umumnya.

- b. Dari segi praktek kependidikan, diharapkan dapat memberikan informasi kualitatif mengenai usaha K.H. Bisri Syansuri dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang bisa dijadikan masukan bagi kita dalam hubungannya dengan pembinaan mental keilmuan. Terutama yang berkaitan dengan pendidikan Islam.
- c. Dari segi akademis, diharapkan bisa sebagai kelengkapan untuk memenuhi syarat-syarat dalam memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah.

F. METODE PENELITIAN

Dalam rangka pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode penelitian yang penulis anggap dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Metode Penentuan Objek

Objek penelitian pada penulisan ini adalah usaha K.H. Bisri Syansuri dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode obeservasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁰⁾ Metode ini digunakan untuk mengamati situasi dan kondisi perkemabagan lembaga pendidikan Islam Mambaul Ma'arif.

b. Metode Interview

Yaitu cara pengumpulan data dengan tanya jawab secara langsung, sistematis, dan berlandaskan tujuan penelitian.¹¹⁾

Metode ini penulis lakukan dengan berwawancara langsung dengan keluarga terdekat, pengurus yayasan dan salah seorang murid beliau untuk memperoleh keterangan tentang usaha-usaha yang telah dirintis oleh K.H. Bisri Syansuri dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam Mambaul Ma'arif.

c. Metode Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulan rapat, legger, agenda dan

¹⁰⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hal. 136

¹¹⁾ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: UII, 1977), hal. 62

sebagainya.¹²⁾

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang perkembangan berdirinya lembaga pendidikan Islam Mambaul Ma'arif.

3. Sumber Data

- a. Sumber primer, yaitu tempat atau gudang penyimpanan yang orisinal. Data primer merupakan sumber-sumber dasar dari data sejarah.¹³⁾ Adapun yang termasuk sumber primer dalam penelitian ini adalah keluarga dekat K.H. Bisri Syansuri, pengurus yayasan dan bangunan yang ada serta foto dan lukisan.
- b. Sumber sekunder, yaitu tulisan-tulisan muridnya tentang K.H. Bisri Syansuri dan Pemikirannya.

4. Metode Analisa Data

Untuk mengolah data yang diperoleh, penulis menggunakan tehnik analisa data secara kualitatif. Dalam analisa data kualitatif ini penulis menggunakan jenis deskriptif analisis non statistik, yaitu menggambarkan kondisi obyek secara obyektif dalam bentuk ungkapan atau kalimat, bukan dalam bentuk angka. Dalam hal ini ada dua cara berfikir yang digunakan yaitu:

¹²⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 189.

¹³⁾ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 58

a. Metode Induktif

Yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus itu ditarik kesimpulan yang mempunyai sifat umum.¹⁴⁾ Jadi berfikir induktif adalah mengambil kesimpulan dari yang bersifat khusus kepada yang bersifat umum.

b. Metode Deduktif

Yaitu suatu pemikiran yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum menuju pada unsur-unsur yang terdiri dari sesuatu yang bersifat khusus.¹⁵⁾

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁴⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 12.

¹⁵⁾ *Ibid.* hal. 36

H. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam

A. Pengertian Pendidikan

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan yaitu; "Paedagogie dan paedagogiek". Paedagogie berarti 'pendidikan' sedangkan paedagogiek artinya 'ilmu pendidikan'.¹⁾

Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Paedagogiek berasal dari bahasa Yunani, paedagogia yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan yang sering digunakan istilah paedagogos yang artinya seorang pelayan (bujang), pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak dari dan ke sekolah. Paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin).²⁾

Perkataan paedagogos yang pada mulanya berarti rendah (pelayan, bujang) kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian paedagoog (dari paedagogos) berarti orang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya berdiri sendiri dan bertanggungjawab.

1)) M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Cet. VII. Remaja Rosdakarya. 1994), hal. 3

2)) *Ibid.*, hal. 3

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai pernyataan tujuan pendidikannya. Sekaligus menunjukkan suatu cara bagaimana warga negara bangsanya berpikir dan berperilaku secara turun temurun hingga kepada generasi berikutnya yang dalam perkembangannya akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna.

Dengan demikian jelaslah bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan dalam upaya untuk memajukan bangsa, terjadi suatu proses pendidikan atau proses belajar yang akan memberikan pengertian, pandangan dan penyesuaian bagi seseorang, masyarakat maupun negara, sehingga menyebabkan ia berkembang. Artinya dalam proses perkembangan individu dan apa yang akan diharapkan dari padanya sebagai warga masyarakat dan bangsanya, maka pendidikan itu akan menimbulkan pengaruh dinamis dalam perkembangannya baik jasmani maupun rohani

(perasaan-perasaan sosial dan lain sebagainya), sebagai suatu proses pengalaman yang sedang dialami.

Selanjutnya sebagai akibat adanya penyesuaian timbal balik tadi maka pendidikan berfungsi untuk memberikan arah terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia dan lingkungan. Pertumbuhan dan perubahan tersebut harus terorganisasi dan diarahkan sedemikian rupa menuju kepada tujuan akhir pendidikan sebagaimana yang telah ditetapkan. Demikian pula semua usaha pengarahan dan organisasi untuk pengembangan potensi manusia harus berupa pembentukan-pembentukan kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik yang dikelola dengan menggunakan alat dan saran yang dapat menolong diri sendiri dan orang

Para ahli pendidikan dalam meninjau tentang pendidikan ini berbeda-beda, sehingga membawa dampak pada pengertian pendidikan. "Pendidikan yang merupakan sebuah proses yang sekaligus bermuara dan berjuang pada pencapaian suatu kualitas manusia tertentu yang dianggap dan diyakini sebagai yang ideal.³⁾

Berangkat dari sini, maka pendidikan adalah merupakan suatu proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat yang dilaksanakan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴⁾

3) H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 141

4) *Ibid.*, hal. 75

Dari definisi diatas, menunjukkan bahwa pendidikan itu merupakan upaya dalam peningkatan harkat dan martabat manusia, tanpa adanya pendidikan, maka harkat dan martabat manusia menjadi rendah dan dilaksanakan sepanjang manusia masih hidup. Hal ini sesuai dengan penetapan UNESCO tentang "long life education". Disamping itu jauh sebelum ini Islam sudah menetapkan bahwa pendidikan itu sejak masih dalam ayunan sampai ke liang kubur. Lebih jauh lagi disarankan adanya pendidikan pra konsepsi. Dalam pendidikan tidak selalu menuntut pendidikan formal, dimana kita dapat menyerap ilmu, maka disitulah tempat berlangsungnya pendidikan.

Selanjutnya Brown juga memberikan pengertian pendidikan yaitu

Pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan didalam tingkah laku dihasilkan didalam diri orang itu melalui di dalam kelompok.⁵⁾

Dalam sudut pandang lain, Ahmad D. Marimba mengartikan: "pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".⁶⁾

⁵⁾ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hal.

⁶⁾ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), hal. 19

Syeh Muhammad Al-Naquib Al-Attas mengemukakan pendapatnya bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu dalam diri manusia. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa:

Suatu proses "penanaman" mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai "pendidikan" secara bertahap. "Sesuatu" mengacu pada kandungan yang ditanamkan, dan diri manusia mengacu pada penerima proses dan kandungan itu.⁷⁾

Akhirnya jelaslah bahwa pendidika adalah suatu proses yang menghendaki perubahan pada diri manusia baik jasmani maupun rohani, dimana saja berada dan berlangsung seumur hidup.

Disamping itu dari beberapa pengertian yang telah diuraikan tadi, maka terdapat beberapa ciri atau unsur-unsur dalam pendidikan yang dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa:

1. pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga negara atau warga masyarakat.
2. untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan direncana untuk memiliki isi (bahan materi), strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai.

⁷⁾ *Ibid.*, hal. 35

3. Kegiatan tersebut dapat diberikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berupa pendidikan jalur sekolah (formal) dan pendidikan jalur luar sekolah (informal dan non formal).

B. Arti Pendidikan Islam

Setelah pemaparan pengertian pendidikan secara umum, bahasan selanjutnya adalah mengenai pengertian pendidikan Islam. Secara definitif pendidikan Islam ini luas sekali. Para pakar pendidikan dalam memformulasikannya bervariasi. Dari sekian banyak definisi tersebut intinya sama, sedangkan bedanya hanya dari sudut pandang semata.

Secara alamiah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat.

Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai sunnatullah.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga mengalami tahap demi tahap. Karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan baru dapat dicapai bilamana berlangsung

melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangannya atau pertumbuhannya.⁸⁾

Adapun proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah poses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) pada titik optimal kemampuannya. "Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai makhluk individu dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.⁹⁾

Apabila definisi-definisi pendidikan yang telah disampaikan serta disebutkan di atas dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia.

Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani, diartikan: "... sebagai usaha mengubah tingkah laku kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.¹⁰⁾

Dan definisi lain menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat

⁸⁾H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 11

⁹⁾*Ibid.*, hal. 11

¹⁰⁾Omar Muhammad Al- Toumy Al Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 339

menyebabkan seorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna didalam kehidupan individu dan masyarakat.¹¹⁾

Jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan-perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlak al-karimah.

Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam: "Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹²⁾

Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan.

¹¹⁾Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah, dan Di Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hal. 41

¹²⁾H.M. Arifin, *Op. Cit.*, hal. 14

Jadi melatih dan mengembangkan, mengandung pengertian tentang usaha meningkatkan taraf kehidupan melalui seluruh aspek-aspeknya, yang tidak mungkin dapat sampai ke tujuan yang telah ditetapkan, tanpa melalui tahapan demi tahapan. Mengingat manusia dengan kelengkapan-kelengkapan dasar dan dirinya baru mencapai kematangan hidup, setelah berkembang melalui tingkat hidup kejiwaan dan kejasmanian dengan pengarahannya atau bimbingan dari pendidikan yang diperoleh.

Dalam kaitannya dengan esensi pendidikan Islam yang dilandasi oleh filsafat pendidikan yang benar dan yang mengarahkan proses kependidikan Islam. Dr. Muhammad Fadil Al-Djumaly, Guru Besar pendidikan di Universitas Tunisia, mengungkapkan cita-citanya bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan keberagamaan yang berlandaskan keimanan yang berdiri di atas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh berlandaskan iman pula. Beliau berpendapat bahwa : Pendidikan Islam upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.¹³⁾

Dalam hal ini pendidikan yang benar adalah yang

¹³⁾ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 135

memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Dengan demikian barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak.

Dr. Ahmad Tafsir, mendefinisikan pendidikan Islam yaitu: sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.¹⁴⁾

Definisi yang digunakan ini hanya menyangkut pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain, yang diselenggarakan di dalam keluarga, masyarakat dan sekolah menyangkut pembimbing aspek jasmani, akal dan hati anak didik.

Definisi selanjutnya disampaikan oleh H.M. Arifin, bahwa pendidikan Islam adalah: Sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹⁵⁾

¹⁴⁾ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 32

¹⁵⁾ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 10

Pendidikan Islam menurutnya suatu *transfer of knowledge*, sehingga si terdidik akan mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam meniti hidupnya yang dilandaskan pada ajaran-ajaran Islam. Dalam meniti kehidupan itu pendidikan Islam mengarahkan agar dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Melalui pengertian lain H.M. Arifin mengatakan bahwa;

Kalau pendidikan umum hanya mencapai kebahagiaan dunia yang sejahtera baik dalam dimensi bernegara maupun bermasyarakat, maka pendidikan Islam bercita-cita lebih jauh yang bernilai transendental, bukan insidental atau aksidental di dunia, yaitu kebahagiaan hidup sesudah mati.¹⁶⁾

Pendidikan Islam merupakan bimbingan kepribadian manusia yang utama dalam ukuran-ukuran Islam, sebagaimana Ahmad D. Marimba menyatakan, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.¹⁷⁾

Definisi ini mengarah kepada bimbingan yang membentuk kepribadian muslim yaitu; kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Senada dengan ini, H.M. Arifin menyatakan bahwa;

¹⁶⁾ *Ibid.*, hal. 138

¹⁷⁾ Ahmad D. Marimba., *Op. Cit.*, hal. 23

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariyah yang secara paedagogis mampu mengembangkan anak didik kearah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu usaha ikhtiariyah tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas "Trial dan Error" (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah paedagogis.¹⁸⁾

Pribadi muslim atau pribadi yang dibasisi nilai-nilai relegius Islam ini, mencakup semua aspek kehidupan, baik jasmani maupun rohani, yang tercermin dalam kegiatan sehari-hari melalui perbuatan, ucapan, kemauan dan lain sebagainya. Pribadi muslim yang sejati yaitu pribadi yang tidak terlepas dari akhlak, sesuai dengan ketetapan Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam operasional pendidikan Islam.

Lebih jauh lagi Syahminan Zaini mendefinisikan pendidikan Islam sebagai sarana pengembangan fitrah manusia yang sudah ada dalam dirinya, atas dasar ajaran Islam agar mencapai kebahagiaan lahir dan batin

¹⁸⁾ H.M. Arifin, *Op. Cit.*, hal. 13

(kebahagiaan sejati). Hal ini seperti pernyataan beliau bahwa: "Pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agama terwujud (tercapai) kehidupan manusia makmur dan bahagia".¹⁹⁾

Sesuai dengan pengertian di atas, selanjutnya dikatakan, "Pendidikan Islam itu mengandung 4 (empat) masalah pokok sebagai operasionalnya, yaitu: 1). Usaha pengembangan, 2). Fitrah manusia. 3). Ajaran Islam, 4). Kehidupan yang makmur dan bahagia".²⁰⁾ Jadi tujuannya adalah untuk mencapai kehidupan yang makmur dan bahagia.

Adapun maksud pengembangan fitrah disini adalah pengembangan potensi laten atau kekuatan terpendam, yang ada dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir.²¹⁾ Jadi potensi ini sudah ada ketetapanannya sejak lahir, pendidikan hanya terbatas pada pengembangan.

Sementara itu ada pendapat lain yang mengatakan arti fitrah ini, yaitu:

Fitrah berarti suci (thuhr), fitrah berarti Islam (dienul Islam), fitrah berarti mengaku ke-Esaan Allah (at-tauhid), fitrah berarti murni (al-ikhlas), fitrah berarti kondisi penciptaan manusia sebagai alat untuk menerima kebenaran, fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan ma'rifatullah, fitrah berarti ketetapan/kejadian asal manusia tentang kebahagiaan dan kesesatannya, fitrah al-Ghozali

19) Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hal. 4

20) *Ibid.*, hal. 4

21) *Ibid.*, hal. 5

(instink) dan al-munazzalah (wahyu dari Allah).²²⁾

Adapun jumlah fitrah yang berarti potensi dasar manusia tersebut banyak sekali, namun yang terpenting diantaranya adalah:

Fitrah agama, fitrah intelek, fitrah susila, fitrah seni, fitrah ekonomi, fitrah mempertahankan jenis fitrah kemajuan, fitrah keadilan, fitrah kemerdekaan, fitrah persamaan, fitrah politik, fitrah (ingin kuasa), fitrah cinta bangsa dan tanah air, fitrah ingin dihargai, dan fitrah-fitrah lain.²³⁾

Disinilah letak tugas pendidikan Islam untuk mengembangkan agar siterdidik mencapai kebahagiaan/kemakmuran di dunia dan akhirat.

Definisi pendidikan Islam selanjutnya adalah seperti yang diungkapkan oleh Burllian Somad bahwa, suatu pendidikan dinamakan pendidikan Islam jika pendidikan itu bertujuan membentuk individu menjadi bercorak diri berderajat tertinggi menurut ukuran Allah, tetapi isi pendidikan untuk mewujudkan tujuan itu bukan ajaran Allah maka pendidikan semacam itu bukanlah tepat untuk dinamakan pendidikan Islam. Sebab corak diri berderajat tertinggi menurut ukuran Allah itu hanya dapat diwujudkan dengan jalan menyatukan diri individu dengan seluruh isi ajaran Allah. Jika isi pendidikan itu hanya berupa teori-teori keagamaan hasil pemikiran manusia, maka corak diri berderajat tertinggi menurut

²²⁾ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 13-21

²³⁾ Syahminan Zaini, *Op. Cit.*, hal. 5

ukuran Allah itu tidak akan terwujud. Dengan kata lain, pendidikan Islam ini memiliki dua macam ciri khas, yaitu:

1. Tujuannya ; membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Allah.
2. Isi pendidikannya ; ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an yang pelaksanaannya ke dalam praktek hidup sehari-hari di contohkan oleh Muhammad Rosulullah SAW.²⁴⁾

Seorang yang bercorak diri tertinggi menurut ukuran Allah tentulah tahu dengan jelas dan lengkap seluruh isi ajaran Allah di dalam Al-Qur'an dan melaksanakannya dengan konsekwen dengan sepenuh hati seluruh isi ajaran Allah itu. Daya kemampuan akalnya besar sehingga dapat membongkar kebenaran yang terpendam di dalam fakta yang terdapat dalam semesta ini dan mampu melihat kebenaran yang berada jauh dari pikiran, berada di alam akhirat. Akalnya mempunyai daya sorot yang tinggi dan jauh. Hal ini tentulah memerlukan pengertian yang jelas lengkap dan seluas-luasnya. Pendidikan Islam membentuk akal dan anak di dalam ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an serta cakap mencari dan menemukan kebenaran yang terkandung di dalam gejala-gejala dan fakta di alam semesta ini.

²⁴⁾Burlian Shomad, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1981), hal. 20

Untuk pendapat yang terakhir adalah menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat, bahwa pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian muslim. Yang memiliki ciri berupa perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup.²⁵⁾ Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan Islam di atas, dapat kita konklusikan bahwa pendidikan Islam adalah "suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan, dan pengembangan fikir, dzikir, dan kreasi manusia; melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinafasi oleh nilai-nilai agama Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan; dilakukan sepanjang zaman dengan penuh tanggung jawab, semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT."

Hasil yang dicapai dari pendidikan Islam adalah kemajuan peradaban manusia yang membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara sempurna lahir batin; material, spiritual dan moral sebagai pencerminan dari nilai-nilai ajaran Islam. Atau bisa juga disimpulkan,

²⁵⁾ Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 28

bahwa pendidikan Islam adalah seperangkat kegiatan yang mengupayakan perubahan pada anak didik, sehingga mereka mengenal sesuatu yang sebelumnya tidak dikenal dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

C. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah tersebut.

Disamping itu, kokoh tidaknya suatu bangunan terletak pada pondasi yang menjadi dasarnya, demikian juga dalam masalah pendidikan. Karena itu dasar atau pondasi yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam harus merupakan sumber dari segala sumber kebenaran dan kekuatan, yang mampu menyetir dan menggerakkan segala aktifitas yang dicita-citakan dan mampu memecahkan segala macam problem yang dihadapinya.

Berangkat dari pemikiran tersebut, maka dasar pendidikan Islam harus bersifat universal dan radial

supaya mencakup dan menyentuh segala aspek kehidupan manusia hingga ke akar- akarnya dan juga bersifat lentur yang maksudnya selalu cocok untuk segala jaman dan mampu meluruskan manusia dari kesesatan jaman.

Selanjutnya Ahmad D. Marimba juga mengatakan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang mana kalau pendidikan itu diibaratkan bangunan, maka isi Al-Qur'an dan Haditslah yang menjadi fundamennya. Karena Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran dalam Islam yang kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Sunnah Rasulullah ialah prilaku, ajaran-ajaran dan perkenan-perkenan Rasulullah sebagai pelaksana hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an.²⁶⁾ Nabi besar Muhammad pernah bersabda sebagai berikut:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا مَسَسْتُمُ
بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya: "Saya meninggalkan kepadamu sekalian dua barang yang berharga; selama saudara-saudara berpedoman kepadanya, saudara-saudara tidak akan sesat yaitu, pertama Kitab Allah dan kedua Sunnah Rasul-Nya.²⁷⁾

²⁶⁾ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, Cetakan VIII, 1989), hal. 41

²⁷⁾ *Ibid.*, hal. 41

Dengan dua dasar pokok ini maka keteguhan berdirinya pendidikan Islam tidak dapat digoyangkan oleh apapun juga.

Kegiatan pendidikan dan pengajaran yang merupakan tugas setiap warga negara dan pemerintah, harus berlandaskan filsafat dan pandangan hidup bangsa ini, dan harus membina warga negara yang berfilsafat dan berpandangan hidup yang sama. Dan sebagai penganut agama yang taat, seluruh aspek kehidupannya harus disesuaikan dengan ajaran agamanya. Maka warga negara yang setia pada bangsa dan taat pada agama, harus dapat menyesuaikan filsafat dan pandangan hidup pribadinya dengan ajaran agama serta filsafat dan pandangan hidup bangsanya. Bila ternyata ada ketidaksesuaian atau pertentangan, maka para mujtahid dibidang pendidikan harus berusaha mencari jalan keluarnya dengan menggunakan ijtihad yang digariskan oleh agama, dengan ketentuan bahwa ajaran agama yang prinsip tidak boleh dilanggar atau ditinggalkan.

Sejalan dengan itu maka pendidikan agama Islam sebagai suatu tugas atau kewajiban pemerintah dalam menuju ke arah aspirasi rakyat harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna agama. Dalam kegiatan pendidikan, agama dan Pancasila harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kehidupan beragama, termasuk pendidikan agama. Ini berarti bahwa pendidikan Islam itu selain berdasarkan

pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, juga berdasar pada ijtihad yang menyesuaikan kebutuhan bangsa.

Al-Qur'an disini mencakup segalamasalah, baik yang mengenai peribadatan maupun mengenai kemasyarakatan. Kegiatan pendidikan ini banyak mendapat tuntutan yang jelas dalam Al-Qur'an.

Setiap kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah pasti mempunyai landasan atau dasar disamping mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Demikian juga pendidikan Islam, suatu lembaga yang dalam pelaksanaannya dilandaskan atas dasar-dasar nilai Islami.

Dari berbagai pendapat di atas bahwa pada dasarnya Pendidikan Islam itu berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang mana keduanya merupakan dasar utama.

Disamping pertimbangan-pertimbangan lain yang bisa juga menjadikan sebagai patokan, seperti hasil ijtihad, yang ada dilingkungan masyarakat dan sebagainya.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara masalah tujuan pendidikan, sebelumnya perlu kita ketahui bahwa bila ditinjau dari segi ilmu teoritis, tujuan pendidikan ini ditempuh secara bertingkat. Misalnya tujuan intermediasi (tujuan sementara), yaitu tujuan yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu, untuk mencapai tujuan akhir. Dan tujuan insidental, merupakan peristiwa tertentu yang

tidak direncanakan, akan tetapi dapat dijadikan sasaran dari proses pendidikan pada tingkat tertentu, Misalnya peristiwa meletusnya Gunung Berapi dapat dijadikan sebagai sasaran pendidikan yang mengandung tujuan pendidikan tertentu, yaitu anak didik timbul kemampuannya untuk memahami arti kekuatan Tuhan yang harus diyakini kebenarannya. Tahap kemampuan ini menjadi bagian dari tujuan antara untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam.

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada hakekatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat.

Rumusan-rumusan tujuan akhir pendidikan Islam telah disusun oleh para ulama' dan ahli pendidikan Islam dari semua golongan dan madzhab dalam Islam, misalnya sebagai berikut:

1. Rumusan tentang pendidikan Islam oleh Prof. Dr. Omar Muhammad Al Toumy Syaebani sebagai berikut;

Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diinginkan yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitarnya dimana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat.²⁸⁾

²⁸⁾ H.M. Arifin, *Op. Cit.*, hal. 40

Mengingat tujuan pendidikan yang begitu luas, tujuan tersebut dibedakan dengan beberapa bidang menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis sebagai berikut:

- (a) Tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia akhirat.
- (b) Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.
- (c) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktifitas diantara aktifitas-aktifitas masyarakat.²⁹⁾

Dalam proses kependidikan, ketiga tujuan di atas dicapai secara integral, tidak terpisah satu sama lain, sehingga dapat mewujudkan tipe manusia paripurna seperti yang dikehendaki oleh ajaran agama Islam.

2. Ahmad D. Marimba, mengemukakan pendapatnya bahwa tujuan terakhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Sebelum kepribadian muslim ini terbentuk, pendidikan Islam akan mencapai terlebih dahulu beberapa tujuan sementara.

²⁹⁾ Omar Muhammad Al Toumy Al Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 399

Antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmaniah dan rohaniah dan seterusnya.³⁰⁾

Ketentuan-ketentuan mengenai apa yang disebut kepribadian muslim, adalah lebih abstrak lagi dari pada kedewasaan rohaniah. Lebih sulit pulalah untuk menentukan bila masanya dan siapa-siapa yang telah mencapai keadaan itu. Sesungguhnya penentuan mengenai hal itu bukanlah wewenang manusia. Tuhanlah yang menentukan siapa-siapa diantara hamba-Nya yang betul-betul telah mencapai kesempurnaan itu. Pendidikan adalah usaha untuk mencapai tujuan itu. Pendidikan dapat diusahakan oleh manusia tetapi penilai tertinggi mengenai hasilnya adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui.

Pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam itu identik dengan tujuan hidup setiap muslim. Adapun tujuan hidup seorang muslim adalah seperti disebutkan dalam surat Ad-Dzariyat ayat 58, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Artinya: "Dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin-jin dan manusia melainkan untuk menyembah Aku".³¹⁾

³⁰⁾ Ahmad D. Marimba, *Op. Cit.*, hal. 46

³¹⁾ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Kathoda, 1990), hal. 862

Juga dalam surat Bayyinah ayat 5. Yaitu:

وَمَا أَمَرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya: "Dan mereka tidak disuruh melainkan agar menyembah Allah dan dengan ikhlas beragama kepada-Nya."³²⁾

Jelaslah bahwa tujuan hidup manusia menurut agama Islam ialah untuk menjadi hamba Allah dalam arti menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, dan hanya diperkenankan memilih satu agama yaitu agama Islam. Kepribadian yang demikian itulah yang disebut kepribadian muslim.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh Dr. Zakiyah Darajat, bahwa pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya yang terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola tagwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya, karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menimbulkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapainya.

³²⁾ *Ibid.*, hal. 1084

Orang yang sudah taqwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak lentur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan itu dapat dipahami dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam).³³⁾

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dalam keadaan akan menghadap tuhan nya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

C. Tujuan Tentang Lembaga Pendidikan Islam

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Islam mengenal pendidikan dengan pengertian yang menyeluruh, dengan pengertian ia berputar sekitar pengembangan jasmani, akal, emosi, rohani, dan akhlak.

³³⁾ *Ibid.*, hal. 92

Begitu juga ia mengenal pendidikan dalam pengertian yang utuh, dengan pengertian bukan terbatas disekolah saja, tetapi meliputi segala yang mempengaruhi pelajar-pelajar di rumah, dijalanan dan lain sebagainya. Juga ia mengenal pendidikan seumur hidup, 13 abad sebelum pendidikan modern mengenalnya.

Lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau sarana berlangsungnya proses pendidikan Islam. Dari segi historisnya, lembaga pendidikan Islam itu dibentuk untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi siswa. Mula-mula pendidikan anak-anak itu dilaksanakan dalam keluarga, dimana orang tua mengasuh dan mendidik mereka agar menjadi manusia seperti orang tuanya, baik dibidang kejiwaannya maupun ketrampilannya. Itulah sebabnya keluarga disebut sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

Dengan demikian lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga Islam, baik yang permanen maupun berubah-ubah, dan mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada di dalam naungannya. Sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum sendiri.

2. Tanggung jawab Lembaga Pendidikan Islam

Untuk mengetahui pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan pada umumnya, terlebih dahulu penulis kemukakan pendapat-pendapat para pakar pendidikan dalam merumuskan hal tersebut. M. J. Langeveld seorang ahli filsafat antropologi dan fenomenologi menyatakan bahwa yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan adalah:

- a. Lembaga keluarga yang mempunyai wewenang yang bersifat kodrati.
- b. Lembaga negara yang mempunyai wewenang berdasarkan Undang-undang.
- c. Lembaga gereja yang mempunyai wewenang berasal dari amanat Tuhan.³⁴⁾

Demikian juga Ki Hajar Dewantara menfokuskan penyelenggaraan pendidikan Tricenta yang merupakan tempat pergaulan anak didik sebagai pusat pendidikan yang amat penting baginya. Tricenta yang dimaksud ialah:

1. Alam keluarga yang membentuk pendidikan keluarga
2. Alam perguruan yang membentuk lembaga pendidikan sekolah
3. Alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.³⁵⁾

³⁴⁾ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Op. Cit.*, hal. 287

³⁵⁾ Muhaimin dan Abdul Mujib. *Op. Cit.* hal. 288

Pada dasarnya konsep Islampun tidak jauh dari pendapat-pendapat di atas. Bahkan dalam Islam mengajarkan agar setiap muslim mencari ilmu secara individual, karena ilmu merupakan syarat mutlak bagi kehidupan muslim sejati, baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Adapun dalam pendidikan Islam ada empat pusat:

- a. Keluarga
- b. Masjid
- c. Masyarakat
- d. Sekolah.

Bentuk dari lembaga pendidikan Islam itu beragam namun dalam bahasan ini penulis memilih empat lembaga keluarga, masjid atau mushalla, pondok pesantren dan madrasah. Yang akan kami uraikan sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Dan inti dari keluarga adalah ayah ibu, ibu dan anak.³⁶⁾

Sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama, keluarga dapat membentuk agar anak didik mempunyai

³⁶⁾Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hal. 57

kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya. Sehingga tidak diperkenankan untuk mengubah apa yang dimilikinya, tetapi cukup mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan lembaga pendidikan tersebut.

Bagi orang tua anak merupakan amanat dari Allah, ia mempunyai jiwa yang suci. Bila sejak kecil ia dibiasakan dididik dan dilatih dengan pendidikan yang baik, maka ia akan tumbuh berkembang secara baik pula. Begitu juga sebaliknya, bila anak dibiasakan dengan perbuatan yang buruk maka secara otomatis ia juga akan terbiasa dengan perbuatan buruk, yang pada akhirnya akan membuat celaka. Oleh karena itu peran keluarga terutama ibu sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian, mentalitas dan moralitas anak.

b. Masjid

Pada mulanya masjid merupakan sentral kebudayaan Islam, pusat penyebaran ajaran Islam, pusat organisasi kemasyarakatan, dan pusat pendidikan serta sebagai tempat ibadah dan i'tikaf. Namun dewasa ini fungsi masjid mulai menyempit, hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya lembaga-lembaga sosial sehingga terkesan masjid sebagai tempat ibadah shalat saja.

Adapun aplikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

1. Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah
2. Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan

mananamkan solidaritas sosial serta menyadarkan hak-hak dan kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara.

3. Memberikan rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan, optimisme dan mengadakan penelitian.³⁷⁾

Menurut hemat penulis, masjid akan dapat berfungsi lebih efektif bila dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang memungkinkan tumbuhnya proses belajar mengajar. Fasilitas-fasilitas yang dimaksud adalah:

1. Perpustakaan yang menyediakan berbagai buku bacaan dari berbagai disiplin ilmu.
2. Ruang diskusi yang bisa digunakan sebelum atau sesudah shalat berjamaah.
3. Ruang kuliah baik digunakan untuk training maupun untuk Madrasah Diniyah.

Dengan demikian apabila masjid difungsikan sebagaimana mestinya dan ditunjang dengan sarana-sarana kependidikan, maka pendidikan Islam yang dilaksanakan akan lebih efektif. Karena masjid merupakan lembaga pengembangan pendidikan keluarga.

c. Pondok Pesantren dan Madrasah

Pondok pesantren adalah lembaga yang ciri-cirinya dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan

³⁷⁾ Muhaimin dan Abb. Mujib, *Op. Cit.*, hal. 296

pemimpinnya, dan cenderung tak mengikuti suatu pola tertentu.³⁸⁾ Pondok pesantren dan madrasah pada hakekatnya adalah suatu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia.³⁹⁾ Sementara pondok Pesantren yang berkembang sekarang ini, bisa dikatakan hampir seluruhnya dilengkapi dengan pendidikan formal yang biasa disebut madrasah.

Meskipun saat ini pesantren kholafi semakin tumbuh subur, tetapi pesantren salafi masih tetap ada. Terlepas dari itu semua, yang jelas pesantren telah ada dan mampu menciptakan sikap hidup universal yang merata, yang diikuti semua santri. Sehingga santri terbiasa dengan tidak menggantungkan diri kepada siapapun dan lembaga apapun selain kepada Allah.

Keberadaan kedua lembaga ini saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran madrasah yang setidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu:

1. Manifestasi usaha penyempurnaan terhadap sistem pendidikan Islam.
2. Sebagai usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren

³⁸⁾ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hal. 97

³⁹⁾ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 96

yang lebih baik.

3. Adanya sikap mental pada sementara umat Islam, khususnya santri yang terpengaruh sistem pendidikan dunia barat.
4. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.⁴⁰⁾

Semua tugas tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan tersebut dia atas, dengan segala jenisnya berhubungan erat dengan tiga macam tuntutan hidup seseorang muslim, yaitu:

1. Membebaskan manusia dari siksa api neraka
2. Membina umat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.
3. Membentuk pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan dan antara satu dengan yang lainnya saling mengembangkan hidup untuk menghambakan diri kepada Allah serta memperkaya dirinya dengan pengetahuan.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian formalitas, pada bagian ini berisi halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman

⁴⁰⁾ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Op. Cit.*, hal. 305

motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Skripsi ini terdiri dari empat Bab dan terdapat sub Bab.

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari: penegasan Istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi K.H. Bisri Syansuri dan riwayat hidupnya, meliputi lahir dan pendidikannya, kepribadian serta sikap K.H. Bisri syansuri dan pemikiran K.H. Bisri Syansuri tentang sistem pendidikan Islam.

Bab Ketiga, berisi Sejarah berdirinya lembaga pendidikan Islam Mambaul Ma'arif, usaha K.H. Bisri Syansuri dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam Mambaul Ma'arif: Pondok Pesantren dan Unit-unit kelembagaan Mambaul Ma'arif.

Bab Keempat, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Kemudian lembaran akhir pada skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar ralat bila diperlukan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Dari data yang diperoleh, baik data yang bersifat teori maupun lapangan khususnya yang berkaitan erat dengan judul skripsi dan permasalahannya, maka dapatlah disebutkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. K.H. Bisri Syansuri adalah seorang tokoh yang berjasa dalam bidang pendidikan yaitu dengan berdirinya sebuah lembaga pendidikan Islam Mambaul Ma'arif. Dan apa yang telah diusahakan dalam pengembangan lembaga pendidikan tersebut telah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
2. Usaha K.H. Bisri Syansuri yang telah berkembang dapat dirasakan oleh masyarakat Denanyar pada khususnya dan masyarakat lain yang menempuh pendidikan di lembaga pendidikan Islam tersebut pada umumnya, yaitu dengan tersedianya fasilitas pendidikan.

B. SARAN-SARAN

Mengingat lembaga pendidikan Islam Mambaul Ma'arif memiliki potensi dalam meningkatkan mutu pendidikan maka akan lebih baik bila pada lembaga pendidikan tersebut :

- a. Digarap secara lebih profesional dengan mengefektifkan kegiatan-kegiatan yang sudah dijadualkan dengan seefisien mungkin.
- b. Menyiapkan kader-kader penerus yang mampu melanjutkan perjuangan K.H. Bisri Syansuri dan menempatkan guru-guru yang bertanggung jawab dan mengusahakan sarana pendidikan yang lebih lengkap serta mengintensifkan sistem pendidikan, baik mengenai kurikulum, materi maupun metode pengajaran sehingga proses pendidikan akan berjalan lebih baik.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa halangan yang berarti. Penulis berdoa semoga skripsi ini dapat menjadi sumbangan terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Akhirnya dengan rendah hati dan tangan terbuka penulis selalu menerima saran dan kritik yang konstruktif, sehingga akan memberikan kelengkapan dalam penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Wahid

1989. *Kiai Bisri Syansuri Pecinta Fiqh Sepanjang Hayat*. Jakarta: Garuda Metropolitan Press.

Abdurrahman An Nahlawi

1996. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro.

Abu Ahmadi

1982. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu.

Abu Tauhied

1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sekretariat Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ahmad D. Marimba

1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.

Ahmad Tafsir

1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Aziz Masyhuri

1983. *Al Maghfurlah K.H.M. Bisri Syansuri. Cita-Cita dan Perjuangannya*. Surabaya: Al-Ikhlâs.

Burlian Shomad

1992. *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.

Depdikbud

1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

1986. *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Agama

1990. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Kathoda.

- Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar Al Suyuthi.
 tt. *Aljami' Al Shoghir fi Ahadits Al Bashir Al Nadhir*. Maktabah Dar Ihya' Al Kutub Indonesia.
- Karel A. Steenbrink
 1991. *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dari Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES.
- Manfred Ziemek
 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M
- Marzuki.
 1977. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: UII.
- M. Arifin
 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
-
1994. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
-
1993. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin dan Abd. Mujiib
 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Islam. Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya.
- M. Kasiram
 1992. *Kapita Selekta Pendidikan*. Biro Penerbit Fakultas Tarbiyan Sunan Ampel.
- M. Ngalim Purwanto
 1994. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Cet. VII. Remaja Rosdakarya.
- Muh. Nazir
 1985. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Omar Muhammad Al Toumy Al Syaebani.
 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sutrisno Hadi
 1984. *Metodologi Riset Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.

-
1984. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- St. Vembriarto
1993. *Pengantar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Suharsimi Arikunto
1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahminan Zaini
1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syaifuddin Zuhri.
1974. *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*. Bandung: PT. Al-Maarif.
- Wahyu
1989. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zakiah Darajat
1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA